

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN MODEL REVALUASI ASET TETAP
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Cahyani Nuswandari¹, Arief Himmawan DN², RR. Tjahjaning P³, Fajar Gunawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang

Email: ¹cahyani@edu.unisbank.ac.id, ²fajargunawan1995@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence revaluation method choiced. Independent variabels that used in this research are size, leverage, cash flow operating, fixed assets intensity, and growth. The object of the reseach on manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2013-2017. The population of this study manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This study used purposive sampling method. There are 515 sample. Logistic Regression analysis is used in this study. The result of the reseach found that cash flow operating, fixed assets intensity, and growth effect revaluation method choiced. While size and leverage showed no significant effect on revaluation method choiced.

Keyword: *positive accounting theory, revaluation method, size, leverage, cash flow operating, fixed assets intensity, and growth*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan di Indonesia disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK menyediakan beberapa metode akuntansi yang memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Kebebasan dalam memilih metode ini menimbulkan konsekuensi laporan keuangan yang dihasilkan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Aset tetap merupakan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan. SAK yang mengatur mengenai aset tetap terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 Aset Tetap. Metode pencatatan aset tetap yang ditawarkan dalam PSAK 16 yang dapat dipilih perusahaan adalah Model Biaya dan Model Revaluasi.

Aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Namun biaya perolehan pada tahun-tahun berikutnya tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penggunaan biaya perolehan menjadikan nilai aset tetap kehilangan relevansinya karena tidak mencerminkan nilai terkini dari aset yang dimiliki perusahaan. Kebijakan akuntansi aset tetap yang mencerminkan nilai sesungguhnya adalah Model Revaluasi. Model Revaluasi mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset karena mencatat aset tetap sebesar nilai wajarnya. Nilai aset tetap yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan (neraca) menunjukkan nilai saat ini sehingga aset menjadi relevan (Andison, 2012).

Pemilihan model revaluasi aset tetap mengakibatkan meningkatnya nilai aset tetap dan membaiknya rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan

yang mengindikasikan baik juga mencerminkan laporan keuangan yang baik. Hal tersebut menjadi informasi-informasi yang baik bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Nilai aset tetap yang meningkat juga dapat memberikan jaminan kepada kreditur untuk membayar utang perusahaan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menemukan bahwa revaluasi aset tetap digunakan untuk mengurangi biaya kontrak, biaya politik, dan asimetri informasi (Seng dan Su, 2010).

Teori Akuntansi Positif meliputi tiga hipotesis yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis kontak hutang, dan hipotesis biaya politik. Penelitian ini menggunakan hipotesis biaya politik, hipotesis kontrak hutang, dan asimetri informasi. Hipotesis biaya politik menggunakan variabel ukuran perusahaan, hipotesis kontrak hutang menggunakan variabel *leverage* dan penurunan arus kas operasi. Asimetri informasi menggunakan variabel *fixed aset intensity* dan pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Darajad (2018) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz & Yuyetta (2017) dan Seng Su (2010). Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk dan Farhmita (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka

panjang. Penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015) menemukan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andison (2015) dan Aziz & Yuyetta (2017). Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Sudrajat, Ahmar & Mulyadi (2016) menemukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap.

Penurunan arus kas operasi adalah selisih arus kas operasi tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Latifa & Haridi (2016) menemukan hasil bahwa penurunan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz & Yuyetta (2017) menemukan bahwa penurunan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.

Fixed asset intensity merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan (Tay, 2009). Penelitian yang telah dilakukan oleh Darajad (2018) menemukan hasil bahwa *Fixed Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Manihuruk & Farahmita (2015). Namun penelitian yang telah dilakukan oleh Yulistia.dkk (2015) menemukan bahwa *Fixed Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Pertumbuhan perusahaan yaitu perusahaan yang memiliki kesempatan/peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya. Hasil penelitian Pohan (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan model revaluasi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth option*) tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi.

Penelitian sebelumnya mengenai pemilihan model revaluasi aset tetap masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Alasan tersebut yang mendorong peneliti untuk menguji kembali penelitian mengenai pemilihan model revaluasi aset tetap.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif atau *Positive Accounting Theory* (PAT) pertama kali dikenalkan oleh Watt & Zimmerman (1986). PAT mengungkapkan sebuah proses yang menggunakan pemahaman, pengetahuan dan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi dan keadaan tertentu pada masa yang akan datang. PAT membantu menjawab dan menjelaskan alasan mengapa suatu praktik akuntansi tertentu dilakukan dan memprediksi peran akuntansi dan informasi terkait di dalam keputusan ekonomi dari individu, perusahaan,

maupun pihak-pihak lain (Manihuruk & Farahmita,2015). Atas dasar dari asumsi teori tersebut, keadaan tertentu yang diprediksi pada masa yang akan datang dapat memotivasi manajer perusahaan untuk menerapkan kebijakan metode akuntansi yang akan digunakan yang dapat menguntungkan perusahaan. Dengan menggunakan Teori Akuntansi Positif ini, dapat diketahui motivasi suatu perusahaan melakukan revaluasi aset.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990), Teori Akuntansi Positif mempunyai tiga hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis Rencana Bonus

Dalam hipotesis ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer perusahaan, menginginkan imbalan atau bonus yang tinggi yang bisa didapatkan apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Salah satu cara untuk menampilkan laba usaha yang tinggi adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut.

2) Hipotesis Kontrak Hutang

Dalam hipotesis ini, perusahaan yang telah melakukan perjanjian utang diharuskan memenuhi persyaratan yang diajukan dalam memperoleh pinjaman dari kreditor. Salah satu persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan mencegah pelanggaran seperti kontrak hutang dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa menampilkan laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang tidak melanggar perjanjian kontrak utang tersebut. Berdasarkan hipotesis ini, semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang dapat menampilkan kondisi laporan keuangan yang lebih baik.

3) Hipotesis biaya politik

Hipotesis Biaya Politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Ukuran perusahaan ini erat kaitannya dengan Hipotesis Biaya Politik, di mana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang muncul (Manihuruk & Farahmita, 2015).

Ketiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa Teori Akuntansi Positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2)

antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Chariri dan Ghozali, 2003). Kebijakan revaluasi aset tetap sesuai dengan tujuan utama Teori Akuntansi Positif.

Kebijakan Akuntansi Aset Tetap

Pada saat perusahaan memperoleh aset tetap, perlakuan akuntansi terhadap aset tetap dilakukan berdasarkan konsep harga perolehan. Di dalam konsep harga perolehan, nilai aset akan dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memperoleh aset tetap tersebut. Penilaian aset setelah perolehan awal dapat memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya.

a. Model Biaya

Jika perusahaan menggunakan model biaya, aset tetap akan dicatat sesuai harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Berdasarkan model biaya, aset tetap diakui sebagai beban secara bertahap selama masa manfaatnya. Pengakuan beban tersebut dilakukan dengan melakukan depresiasi atas aset tetap selama masa manfaatnya.

b. Model Revaluasi

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar (Waluyo, 2013).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan ataupun pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Rasyid dkk, 2014). Perusahaan dengan ukuran besar kemungkinan akan memilih Model Revaluasi daripada perusahaan dengan ukuran kecil karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin menjadi sorotan politis. Perusahaan berusaha menghindari sorotan politis karena perhatian politis akan memberikan tuntutan-tuntutan ke suatu perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya biaya politik yang dikenakan oleh perusahaan tersebut.

Sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyebutkan hipotesis biaya politis di mana perusahaan besar berusaha untuk menampilkan konservatisme pada profitabilitas mereka demi bisa menghindar dari visibilitas politik yang dapat memberi dampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pihak

eksternal yang akan memberikan tuntutan. Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal (Aziz dan Yuyetta, 2017). Salah satu metode akuntansi yang dapat menurunkan laba adalah model revaluasi aset tetap. Pemilihan model revaluasi aset tetap dapat menaikkan nilai aset tetap, sehingga depresiasi juga semakin besar yang secara langsung dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darajad (2018) dan Aziz & Yuyetta (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Berdasarkan argumentasi di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset tetap

Perusahaan yang berskala besar biasanya memiliki jumlah nilai aset dan jumlah utang yang besar juga. Dengan utang yang besar maka perusahaan mempunyai risiko yang semakin besar dalam pembayaran seluruh utang yang dimilikinya. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, menunjukkan bahwa aset perusahaan kurang mencukupi untuk membiayai semua utang perusahaan. Oleh karena itu kreditur lebih menyukai apabila nilai rasio *leverage* perusahaan rendah agar mereka tidak khawatir terhadap risiko kerugian yang mungkin terjadi jika perusahaan dilikuidasi. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk dapat menurunkan rasio *leverage* adalah dengan menaikkan nilai aset perusahaan dengan menggunakan model revaluasi aset tetap.

Sesuai dengan Teori Akuntansi Positif, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak kreditor atas pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aziz dan Yuyetta (2017) dan Andison (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Berdasarkan argumentasi di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

Pengaruh Penurunan Arus Kas Operasi terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Penurunan nilai arus kas dari kegiatan operasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya menyebabkan timbulnya kekhawatiran kreditor. Kekhawatiran tersebut terjadi karena semakin kecil nilai arus kas dari kegiatan operasi, menyebabkan semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang diberikan oleh

ke kreditur (Aziz dan Yuyetta 2017). Revaluasi aset tetap akan memberikan nilai aset tetap yang lebih tinggi sesuai dengan harga pasarnya sebagai aset penjamin sehingga dapat membantu kreditur yang khawatir karena penurunan nilai arus kas operasi agar lebih yakin dengan melihat kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan termotivasi untuk menggunakan model akuntansi yang dapat meyakinkan para kreditur dengan melakukan revaluasi aset tetap.

Teori akuntansi positif menyebutkan dalam hipotesis perjanjian kontrak utang bahwa perusahaan akan menghindari pelanggaran kontrak utang agar kreditur tetap mempercayai perusahaan. Dengan revaluasi aset tetap, walaupun arus kas perusahaan mengalami penurunan, proporsi aset tetap yang mempunyai nilai tinggi akan meyakinkan kreditur tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darajad (2018) & Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Berdasarkan argumentasi di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Penurunan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

Pengaruh *Fixed Assets Intensity* terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Fixed asset intensity adalah proporsi jumlah aset tetap dari total aset perusahaan (Tay, 2009). *Fixed asset intensity* dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Manihuruk & Farahmita, 2015). Perusahaan kemungkinan akan memilih untuk menggunakan model revaluasi aset tetap dalam pencatatan asetnya dikarenakan revaluasi aset tetap tersebut dapat meningkatkan nilai aset tetap perusahaan sesuai dengan nilai wajar. Dengan meningkatnya nilai aset tetap perusahaan, dapat meningkatkan jumlah agunan yang dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Berdasarkan argumentasi di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Fixed Assets Intensity* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Pertumbuhan perusahaan yaitu perusahaan yang memiliki kesempatan/peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya. Brown et.al (1992) dalam Seng dan Su (2010) berargumentasi bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan potensial cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Alasannya adalah aktivitas revaluasi aset tetap akan memberi sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki keuangan yang memadai. Penelitian yang dilakukan Pohan (2017) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi. Berdasarkan argumentasi di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2013-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun amatan.
- Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.
- Perusahaan manufaktur yang memilih model revaluasi yang mengalami penurunan arus kas operasi
- Perusahaan manufaktur yang memilih model revaluasi yang menghasilkan surplus revaluasi aset tetap

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah tabel definisi operasional dan pengukuran variabel:

Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
1	Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap (Y)	Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan agar sesuai dengan nilai yang sesungguhnya.	Perusahaan yang memilih model revaluasi aset tetap dikategorikan kedalam kategori 1 dan perusahaan yang tidak memilih model revaluasi aset tetap dalam pengukuran aset tetap dikategorikan ke dalam kategori 0.	Manihuruk & Farahmita (2015)
2	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang mencerminkan seberapa besar total aset yang digunakan dalam perusahaan.	Menggunakan dummy perusahaan besar adalah perusahaan dengan indeks papan utama dikategorikan 1 dan kategori 0 untuk tidak indeks papan utama	-
3	Leverage	Mengukur presentase dari dana yang diberikan oleh kreditor.	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Bringham dan Houston (2009)
4	Penurunan Arus Kas Operasi	Merupakan laporan yang menyajikan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan	$\frac{\text{Perubahan Arus kas Operasi dalam 2 Tahun}}{\text{Total Aset Tetap}}$	Seng & Su (2010)
5	Fixed Asset Intensity	Menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan	$\frac{\text{Jumlah Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Tay (2009)
6	PertumbuhanP erusahaan	perusahaan yang memiliki kesempatan/peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya.	Persentase perubahan total aset tetap dalam 2 tahun	Seng & Su (2010)

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Logistik (*logistic regression*). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{REV}}{1-\text{REV}} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{CFO} + \beta_4 \text{FAI} + \beta_5 \text{GROWTH} + e$$

Di mana:

- $\ln \frac{\text{REV}}{1-\text{REV}}$: pemilihan model revaluasi
 SIZE : ukuran perusahaan
 LEV : *leverage*
 CFO : arus kas operasi
 FAI : *fixed asset intensity*
 GROWTH : pertumbuhan perusahaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi pada tahun amatan 2013-2017 sebanyak 721 perusahaan. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah sebanyak 527 perusahaan. Data penelitian yang digunakan ada 12 data yang memiliki nilai ekstrim. Data ekstrim ini menyebabkan tidak menyebar pada setiap kelompok dummy sedangkan regresi logistik perlu memenuhi

asumsi *completely spreadly* maka dilakukan *outlier*. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diolah menjadi 515 perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Pada model regresi logistik, pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel Hasil Uji Regresi Logistik sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 ^a	SIZE (X1)	-,034	,384	,008	1	,929
	LEV (X2)	,644	,504	1,630	1	,202
	CFO (X3)	-1,414	,349	16,435	1	,000
	FAI (X4)	3,887	,944	16,942	1	,000
	GROWTH (X5)	1,764	,408	18,705	1	,000
	Constant	-5,076	,685	54,847	1	,000

Pengujian *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,120. Nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dari 0,05 yang berarti H_0 diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat

dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan. Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,249. Hal tersebut menandakan bahwa 24,9% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 75,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,929 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan berarah negatif berarti H_1 ditolak. Hasil pengujian variabel *Leverage* (LEV) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,202 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan berarah positif berarti H_2 ditolak. Hasil pengujian variabel Penurunan Arus Kas Operasi (CFO) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan berarah negatif berarti H_3 diterima. Hasil pengujian variabel *Fixed Assets Intensity* (FAI) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan berarah positif berarti H_4 diterima. Hasil pengujian variabel Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan berarah positif berarti H_5 diterima.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyebutkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Pengategorian perusahaan berdasarkan pada perusahaan papan utama dan perusahaan papan pengembang tidak diikuti dengan jumlah aset yang dimiliki dari kelompok perusahaan tersebut. Meskipun dideskripsikan bahwa perusahaan papan utama adalah emiten yang mempunyai ukuran (size) besar dan mempunyai *track record* yang baik. Sebagian besar perusahaan yang masuk kategori papan utama memiliki jumlah aset yang besar juga. Namun banyak juga perusahaan papan utama yang asetnya lebih rendah dari papan pengembang atau dengan kata lain aset perusahaan pengembang lebih tinggi dari aset perusahaan papan utama. Hal ini mungkin yang menjadi alasan ditolaknya hipotesis yang telah dirumuskan yang menyatakan bahwa perusahaan yang semakin besar maka akan cenderung memilih Model Revaluasi. Model Revaluasi akan berimbang pada kenaikan nilai aset dan menaikkan juga biaya depresiasi sehingga menurunkan laba bersih. Perusahaan berharap tidak menjadi sorotan dan tuntutan bagi pihak eksternal dengan informasi penurunan laba tersebut. Kategori papan utama dan papan pengembang secara riilnya belum tentu mencerminkan jumlah aset yang perusahaan yang lebih besar atau lebih

kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Manihuruk & Farahmita (2015).

Pengaruh Leverage terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Argumentasi atas ditolaknya hipotesis ini adalah hutang perusahaan perusahaan tidak menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan pemilihan Model Revaluasi karena yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih Model Revaluasi adalah terkait dengan nilai aset tetap terutama yang berupa tanah dan bangunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Darajad (2018) dan Ramadani (2016) yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap.

Pengaruh Penurunan Arus Kas Operasi terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penurunan Arus Kas Operasi (CFO) berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki arus kas yang negatif akan melakukan revaluasi aset tetap agar mendapatkan kepercayaan dari kreditor meskipun arus kas operasi menurun. Nilai aset perusahaan yang direvaluasi menjadi lebih besar dan dapat menjadi jaminan atas pinjaman perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif yang menyebutkan bahwa dalam hipotesis perjanjian kontrak utang bahwa perusahaan akan menghindari pelanggaran kontrak utang agar kreditor tetap mempercayai perusahaan. Dengan revaluasi aset tetap, walaupun arus kas perusahaan mengalami penurunan, proporsi aset tetap yang mempunyai nilai tinggi akan meyakinkan kreditor tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Latifa dan Haridi (2016).

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH) berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap. Artinya semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memilih menggunakan model revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan potensial cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Alasannya adalah aktivitas revaluasi aset tetap

akan memberi sinyal kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki keuangan yang memadai. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pohan (2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Penurunan Arus Kas Operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Artinya perusahaan yang memiliki arus kas negatif cenderung memilih metode revaluasi aset tetap. Fixed Assets Intensity berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Artinya perusahaan yang memiliki komposisi aset tetap yang besar cenderung memilih metode revaluasi aset tetap. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Artinya perusahaan yang potensial bertumbuh cenderung memilih metode revaluasi aset tetap.

Saran

Saran yang direkomendasikan berdasar hasil penelitian adalah menambahkan variabel lain karena nilai adjusted R² relatif kecil yaitu 24,9%, misalnya rencana bonus, menggunakan pengukuran lain untuk ukuran perusahaan karena kategori papan utama dan papan pengembang secara data riil tidak mencerminkan besar kecilnya perusahaan. Penggunaan variabel dummy dalam penelitian ini untuk memenuhi syarat penggunaan alat analisis Regresi Logistik yaitu variabel dependen dummy dan variabel dependen campuran (Ghozali, 2011, hal 9). Aset diukur sebelum penyesuaian revaluasi aset tetap. Pengukuran variabel yang memproksikan Teori Akuntansi Positif dengan alat ukur lain misalnya pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan *market to book value of equity* atau P/E ratio.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andison. 2015. "Fixed Asset Revaluation: Market Reactions." Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015.
- [2] Aziz, N.A. dan Yuyetta, E. N. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. Diponegoro Journal of Accounting 6.
- [3] Barac, Z.A. & S. Sodan. (2011). Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. Croatia Operational Research Review (CRORR), Vol 2: 60-70.
- [4] Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [6] Darajad, 2017. "Determinan Revaluasi Aset Tetap dan Reaksi Pasar (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)
- [7] Erly, Suandy. 2011. *Perencanaan Pajak*, edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [9] Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi ketujuh)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- [10] Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Latifa, Cut Annisa, dan Musfiari Haridhi. 2016. "Pengaruh Negosiasi Debt Contracts, Political Cost, Fixed Asset Intensity, Dan Market To Book Ratio Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) I*: 166-176
- [12] Manihuruk, Tunggul Natalius H, dan Aria Farahmita. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN." Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015
- [13] Martani, Dwi dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- [14] Nurjanah, A. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011, Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.
- [15] Pohan, MHD Fachrurrozi. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Arus Kas Operasi, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap. *Skripsi* (tidak dipublikasikan)
- [16] Ramadhani, N.E. 2016. Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015). *Skripsi*. (tidak dipublikasikan)
- [17] Rasyid, Rosyeni dkk. 2014. Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Operasi Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Volume 3 No. 2*, September 2014.

- [18] Seng, Dyna, dan Jiahua Su. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation." *International Journal of Business Research* 10, no. 2.
- [19] Sudrajat, Nurmala Ahmar, dan JMV Mulyadi. 2017. "Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap." *JIAKES* 5, no. 2: 86-175.
- [20] Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- [21] Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- [22] Tay, Ink. 2009. "Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions". *Mindanao Journal of Science and Technology*. Vol.10.
- [23] Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta Selatan. DKI Jakarta: Salemba Empat.
- [24] Watts, Ross L. And Zimmerman, Jerold L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc
- [25] Watts, Ross L. And Zimmerman, Jerold L. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*; *The Accounting Review*; Jan 1990: 65, 1; ABI/INFORM Global pg. 131
- [26] Yulistia, dkk. 2015. Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *SNA XVIII Medan*.